

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Auditing merupakan bagian penting dari suatu laporan keuangan. Audit atas laporan keuangan diperlukan bagi perusahaan yang bersifat terbuka, dimana pada perusahaan tersebut terdapat manajemen profesional yang bertugas mengelola perusahaan. Selain itu, manajemen akan dimintai pertanggungjawaban atas dana yang dipercayakan kepada mereka, pertanggungjawaban tersebut dilaporkan dalam bentuk laporan keuangan.

Pihak-pihak di luar manajemen yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan, membutuhkan informasi yang disajikan oleh manajemen dalam bentuk laporan keuangan untuk dijadikan dasar pembuatan keputusan. Data-data yang disajikan dalam laporan keuangan tidak selalu terjamin bahwa data tersebut merupakan keadaan yang sesungguhnya dan bukan hasil manipulasi pihak manajemen. Untuk mengurangi resiko tersebut, maka laporan keuangan yang disajikan kepada pihak luar tersebut perlu dinilai dan dievaluasi oleh pihak ketiga yang independen dan dapat dipercaya, dalam hal ini adalah auditor.

Auditor bertanggung jawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan-perusahaan, sehingga masyarakat memperoleh informasi keuangan yang andal. Selain itu, seorang auditor mempunyai tanggungjawab sebagai pemberi informasi apakah laporan keuangan yang telah disajikan oleh perusahaan mengandung kesalahan penyajian yang material atau tidak material.

Suatu pendapat wajar, wajar dengan pengecualian, tidak memberikan pendapat atau pendapat tidak wajar, bergantung pada tingkat materialitas dari kesalahan penyajian yang ditemukan oleh auditor.

Dalam melakukan audit atas laporan keuangan, auditor tidak dapat memberikan jaminan mutlak (*guarantee*) bagi klien atau pemakai laporan keuangan lainnya, bahwa laporan keuangan auditan adalah akurat (Mulyadi, 2002). Auditor tidak dapat memberikan jaminan mutlak karena ia tidak dapat memeriksa semua transaksi yang terjadi telah dicatat, diringkas, digolongkan dan dikompilasikan secara semestinya kedalam laporan keuangan. Jika auditor diharuskan untuk memberikan jaminan mengenai keakuratan laporan keuangan auditan, hal ini tidak mungkin dilakukan karena akan membutuhkan waktu dan biaya yang jauh melebihi manfaat yang dihasilkan. Disamping itu, tidaklah mungkin seorang menyatakan keakuratan laporan keuangan, mengingat laporan keuangan itu sendiri berisi pendapat, estimasi, dan pertimbangan tersebut tidak akurat seratus persen (Mulyadi, 2002).

Materialitas itu sendiri adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya dapat mengakibatkan perubahan atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji itu (Mulyadi, 2002). Materialitas merupakan dasar penetapan standar auditing, terutama standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Oleh karena itu, materialitas mempunyai pengaruh yang mencakup semua aspek audit

dalam audit atas laporan keuangan. Suatu jumlah yang material dalam laporan keuangan suatu entitas tertentu mungkin tidak material dalam laporan keuangan entitas lain yang memiliki ukuran dan sifat yang berbeda. Begitu juga, kemungkinan terjadi perubahan materialitas dalam laporan keuangan entitas tertentu dari periode akuntansi satu keperiode akuntansi yang lain.

Auditor harus mempertimbangkan dengan baik penaksiran materialitas pada tahap perencanaan audit. Seorang auditor harus bisa menentukan berapa jumlah rupiah materialitas suatu laporan keuangan kliennya. Jika auditor dalam menentukan jumlah rupiah materialitas terlalu rendah, auditor akan mengkonsumsi waktu dan usaha yang sebenarnya tidak diperlukan, sehingga akan memunculkan masalah yang akan merugikan auditor itu sendiri maupun Kantor Akuntan Publik tempat dimana dia bekerja, dikarenakan tidak efisiennya waktu dan usaha yang digunakan oleh auditor tersebut untuk menentukan jumlah materialitas suatu laporan keuangan kliennya. Sebaliknya jika auditor menentukan jumlah rupiah materialitas terlalu tinggi, auditor akan mengabaikan salah saji yang signifikan sehingga ia memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang sebenarnya berisi salah saji material, yang akan dapat menimbulkan masalah yang dapat berupa rasa tidak percaya masyarakat terhadap Kantor Akuntan Publik dimana auditor tersebut bekerja. Masalah tersebut muncul karena auditor memberikan pendapat yang ceroboh terhadap laporan keuangan yang berisi salah saji yang material (Mulyadi, 2002).

Pertimbangan auditor tentang materialitas adalah suatu masalah kebijakan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor tentang kebutuhan yang beralasan dari laporan keuangan. Tingkat materialitas suatu laporan keuangan tidak akan sama tergantung pada ukuran laporan keuangan tersebut. Selain itu tingkat materialitas tergantung pada dua aspek yaitu aspek kondisional dan aspek situasional. Aspek kondisional adalah aspek yang seharusnya terjadi. Auditor seharusnya menetapkan materialitas secara standar, artinya dalam menentukan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan, antar auditor harus sama tanpa ada pengaruh antara lain, umur ataupun *gender*. Pada kenyataannya dalam menentukan tingkat materialitas antar auditor berbeda-beda sesuai dengan aspek situasionalnya. Aspek situasional adalah aspek yang sebenarnya terjadi, yaitu profesionalisme auditor itu sendiri (Mulyadi, 2002).

Tanggung jawab auditor adalah menentukan apakah laporan keuangan mengandung kesalahan yang material. Jika auditor menemukan kesalahan yang material, dia akan meminta perhatian klien supaya melakukan tindakan perbaikan. Jika klien menolak untuk memperbaiki laporan keuangan, pendapat dengan kualifikasi atau pendapat tidak wajar akan dikeluarkan oleh auditor, tergantung pada sejauh mana materialitas kesalahan penyajian.

Oleh karena itu, untuk menerbitkan suatu laporan audit yang tepat, auditor harus menentukan tingkat materialitas secara tepat juga. Kesalahan auditor dalam menentukan tingkat materialitas akan berdampak pada kesalahan dalam

menyajikan informasi dan dalam pengambilan keputusan yang didasarkan pada laporan keuangan tersebut.

Tanggung jawab inilah yang menuntut auditor harus bisa memeriksa dengan teliti laporan keuangan kliennya, tentunya berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum. Salah satu yang membuat keraguan masyarakat terhadap auditor adalah dengan banyaknya skandal audit yang terjadi, seperti pada kasus PT Kimia Farma, yang melakukan kesalahan penyajian persediaan yang timbul karena nilai yang ada dalam daftar harga persediaan digelembungkan. PT Kimia Farma, melalui direktur produksinya, menerbitkan dua buah daftar harga persediaan (master prices) pada tanggal 1 dan 3 Februari 2002. Daftar harga per 3 Februari ini telah digelembungkan nilainya dan dijadikan dasar penilaian persediaan pada unit distribusi Kimia Farma per 31 Desember 2001. Sedangkan kesalahan penyajian berkaitan dengan penjualan adalah dengan dilakukannya pencatatan ganda atas penjualan. Pencatatan ganda tersebut dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh akuntan, sehingga tidak berhasil dideteksi. (Watawarga 23 April 2010)

Berdasarkan penyelidikan Bapepam, disebutkan bahwa KAP yang mengaudit laporan keuangan PT Kimia Farma telah mengikuti standar audit yang berlaku, namun gagal mendeteksi kecurangan tersebut. Selain itu, KAP tersebut juga tidak terbukti membantu manajemen melakukan kecurangan tersebut namun partner HTM yang mengaudit Kimia Farma didenda sebesar 100 juta rupiah karena kesalahan yang dilakukan oleh partner HTM tersebut adalah bahwa ia tidak berhasil mengatasi risiko audit dalam mendeteksi adanya penggelembungan laba

yang dilakukan PT Kimia Farma, walaupun KAP telah melakukan dengan prosedur, KAP belum menerapkan prinsip etika profesi akuntan yaitu kompetensi dan kehati-hatian profesional, karena ada hal yang tertinggal dalam pemeriksaan, dan ini mengakibatkan *Material Misstatement* atau salah saji material yang bisa membuat para pengguna informasi keuangan mengalami kerugian atas informasi yang salah secara material.

Saat ini bisnis tidak lagi mengenal batasan negara, oleh sebab itu kebutuhan akan laporan keuangan yang dapat dipercaya tidak dapat dielakkan. Auditor yang independen menjadi salah satu profesi yang dicari. Auditor diharapkan dapat meletakkan kepercayaan sebagai pihak yang bisa melakukan audit atas laporan keuangan dan dapat bertanggung jawab atas pendapat yang diberikan sehingga profesionalisme menjadi tuntutan utama seseorang auditor.

Seorang auditor dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan tidak semata-mata bekerja untuk kepentingan kliennya, melainkan juga untuk pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan yang telah diaudit. Pihak-pihak lain tersebut meliputi pemegang saham, pemerintah, kreditur, dan lembaga-lembaga keuangan lain. Untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari klien dan dari para pemakai laporan keuangan lainnya, auditor dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai (Herawaty dan Susanto, 2009).

Seorang auditor harus meningkatkan kinerjanya agar dapat menghasilkan produk audit yang dapat diandalkan bagi pihak yang membutuhkan. Guna peningkatan kinerja, hendaknya auditor memiliki sikap profesional dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan. Seperti yang tertulis dalam SA 150

bahwa: “Auditor harus menerapkan kemahiran professional dalam melaksanakan audit dan menyusun laporan”. Hal tersebut menunjukkan pentingnya profesionalisme yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam melaksanakan audit. Untuk itu, auditor profesional dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Dalam standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan, diatur hal-hal mengenai pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit serta mewajibkan auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan yang diauditnya secara keseluruhan. Salah satu standar yang harus dipenuhi dalam pekerjaan audit adalah perencanaan audit. Di dalam perencanaan audit dikatakan bahwa auditor antara lain harus mempertimbangkan berbagai resiko audit dan tingkat materialitas awal untuk tujuan audit.

Dengan profesionalisme yang baik, auditor akan memiliki tingkat pengabdian yang tinggi pada profesi auditor, kewajiban sosial yang tinggi, kemandirian yang tinggi, keyakinan terhadap profesi auditor yang tinggi, serta hubungan dengan sesama profesi yang tinggi. Sehingga dengan profesionalisme yang tinggi kemampuan dalam mempertimbangkan tingkat materialitas suatu laporan keuangan akan semakin baik pula.

Selain professional, seorang auditor juga harus memiliki pengalaman di dalam bidang auditing. Hal ini dijelaskan di dalam standar umum auditing yang menyebutkan bahwa: “Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor”. Standar umum tersebut menegaskan bahwa betapa pun tingginya kemampuan seseorang

dalam bidang bisnis dan keuangan, ia tidak dapat memenuhi persyaratan yang dimaksudkan dalam standar auditing ini, jika ia tidak memiliki pendidikan serta pengalaman memadai dalam bidang auditing.

Pada bagian penjelasan mengenai pelatihan dan keahlian auditor independen disebutkan bahwa:

“Dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit”.

Dari penjelasan mengenai standar umum tersebut dapat disimpulkan bahwa pengalaman menjadi suatu hal yang penting dimiliki seorang auditor yang melaksanakan audit. Seorang auditor dalam melaksanakan audit harus memiliki pendidikan serta pengalaman yang memadai dalam bidang auditing. Auditor yang mempunyai pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberi kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa berupa pemberian pendapat. Pada saat auditor mempertimbangkan keputusan mengenai pendapat apa yang akan dinyatakan dalam laporan audit, material atau tidaknya informasi mempengaruhi jenis pendapat yang akan diberikan oleh auditor. Informasi yang tidak material atau tidak penting biasanya diabaikan oleh auditor dan dianggap tidak pernah ada. Tetapi jika informasi tersebut melampaui batas materialitas (*materiality*), pendapat auditor akan terpengaruh.

Akan tetapi kepercayaan masyarakat terhadap auditor menjadi berkurang karena adanya berbagai skandal yang terjadi, salah satunya adalah kasus yang

menimpa salah satu akuntan publik yaitu Drs. Hans Burhanuddin Makarao, yang dikenakan sanksi pembekuan selama tiga bulan karena tidak mematuhi Standar Auditing - Standar Profesional Akuntan Publik dalam pelaksanaan audit umum atas laporan keuangan PT. Samcon pada tahun buku 2008, yang dinilai berpotensi berpengaruh cukup signifikan terhadap Laporan Auditor Independen (www.okezone.com).

Kasus tersebut menunjukkan tindakan auditor yang tidak profesional, selain itu juga tidak mematuhi etika profesi yang sejatinya harus dimiliki oleh seorang auditor. Kasus - kasus pelanggaran yang terjadi selama ini dapat merusak kredibilitas profesi auditor.

Penelitian ini dimotivasi dengan masih banyaknya kasus yang terjadi pada auditor KAP, baik itu mengenai profesionalisme auditor maupun etika profesi. Dengan banyaknya kasus yang terjadi, memunculkan pertanyaan apakah trik-trik rekayasa tersebut mampu terdeteksi oleh auditor yang mengaudit laporan keuangan tersebut atau sebenarnya telah terdeteksi namun auditor justru ikut mengamankan praktik kejahatan tersebut. Jika yang terjadi justru auditor ikut mengamankan praktik rekayasa tersebut, maka inti permasalahannya adalah sikap profesionalisme auditor tersebut. Dengan demikian, semakin profesional seorang auditor ditambah dengan penerapan etika profesi dan pengalaman diharapkan dapat membuat perencanaan dan pertimbangan yang lebih bijaksana dalam proses pengauditan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penulisan dengan mengambil judul :

“Pengaruh Profesionalisme dan Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas, penulis mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Apakah profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas?
2. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas?
3. Apakah profesionalisme auditor dan pengalaman auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapatkan bukti secara empiris guna mengetahui apakah profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitasnya.
2. Untuk mendapatkan bukti secara empiris guna mengetahui apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitasnya.

3. Untuk mendapatkan bukti secara empiris guna mengetahui apakah profesionalisme auditor dan pengalaman auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

- a. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba memberikan bukti empiris tentang pengaruh profesionalisme auditor, pengalaman auditor dan penerapan etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis maupun civitas akademik lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- a. Dapat digunakan sebagai masukan bagi pimpinan Kantor Akuntan Publik dalam rangka menjaga dan meningkatkan kualitas kerjanya.
- b. Sebagai bahan evaluasi bagi para auditor sehingga dapat meningkatkan kualitas auditnya.